

## **Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak**

**Bashirah Azufi<sup>1</sup>, Haris Syukri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [bashirahazufi@gmail.com](mailto:bashirahazufi@gmail.com)<sup>1</sup>, [harisyukri@gmail.com](mailto:harisyukri@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis alih kode dan tiga jenis campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Adapun penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya pihak ketiga, perubahan topik pembicaraan dan perubahan situasi formal ke informal. Penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peran, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penutur dan faktor bahasa. Kesimpulannya adalah jenis alih kode intern sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

**Kata Kunci :** *Alih Kode, Campur Kode, Implikasi dalam Pembelajaran.*

### **Abstract**

The purpose of this research was to describe the types of code-switching and code-mixing, as well as the causes of code-switching and code-mixing in the process of learning the Indonesian language in the eighth grade at SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. This type of research was qualitative, using a descriptive method. The research instrument was the researcher themselves. The techniques used included observation, interviews, recordings, and documentation. The results of the study showed that there were two types of code-switching and three types of code-mixing in the process of learning the Indonesian language in the eighth grade at SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. The causes of code-switching included the speaker, the interlocutor, the presence of a third party, changes in the topic of conversation, and shifts from formal to informal situations. The causes of code-mixing included role identification, variety identification, the desire to explain and interpret, speaker factors, and language factors. In conclusion, internal code-switching frequently occurred in the process of learning the Indonesian language in the eighth grade at SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. The conclusion is that internal code-switching frequently occurs during the process of learning the Indonesian language in the eighth grade at SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

**Keywords :** *Code-Switching, Code-Mixing, Implications in Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai sebuah alat komunikasi penting yang digunakan manusia dalam berkehidupan sosial. Manusia menggunakan bahasa sebagai komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi. Semakin banyak bahasa yang dikuasai seseorang, maka seseorang akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain (Jannah, 2023). Dalam berkomunikasi, seseorang biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Hal ini dapat terjadi disebabkan beragamnya bahasa yang diperoleh seseorang sejak kecil (Yusyama *et al.*, 2022). Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai fenomena bahasa dalam masyarakat.

Banyaknya ragam bahasa di Indonesia dikarenakan setiap daerah memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda, dan salah satu tempat dimana proses kontak bahasa tersebut lazim terjadi adalah pada jenjang-jenjang pendidikan formal. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 33 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran tersendiri dalam dunia pendidikan.

Fenomena bahasa alih kode dan campur kode yang merupakan salah satu subdisiplin ilmu dalam sosiolinguistik sering terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Hal tersebut terjadi disebabkan pengaruh kontak bahasa. Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010), mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode merupakan suatu situasi mengalihkan atau mengganti bahasa yang digunakan saat berkomunikasi ke bahasa lain yang dilakukan dalam keadaan sadar dan disengaja, karena adanya pihak ketiga atau lawan bicara yang disesuaikan dengan situasi tutur. Menurut Nababan (1991), menyatakan bahwa alih kode mencakup kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek lain.

Soewito (dalam Chaer & Agustina, 2010) membedakan alih kode menjadi dua yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Maksud dari alih kode intern adalah peralihan kode berlangsung antarbahasa serumpun, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antarbahasa penutur dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selain jenis-jenis alih kode yang telah dibahas sebelumnya juga terdapat lima penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer & Agustina (2010) yaitu: 1) pembicara/penutur, 2) pendengar/lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, 4) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Nababan (1991), campur kode adalah suatu kondisi bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut adanya pencampuran berbahasa. Campur kode menyisipkan bahasa lain dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa ke bahasa utama yang mana kata, frasa, klausa tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Adapun jenis-jenis campur kode menurut Suandi (dalam Sukmana *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa campur kode berdasarkan asal unsur serapannya terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Suwito (dalam Apatama *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi disebabkan oleh lima hal, yaitu faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa. Diantara penyebab terjadinya situasi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah *Pertama*, untuk memecah suasana tegang di kelas dan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif dalam pembelajaran yaitu dengan mengalihkan situasi formal ke informal. *Kedua*, dikarenakan sebagian besar peserta didik masih kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia hingga menyebabkan olok-olok bagi yang menggunakannya. *Ketiga*, kurangnya literasi peserta didik juga membuat penguasaan kosakata mereka menjadi terbatas dan kesulitan dalam menyampaikan gagasan maupun ide yang ingin diutarakan.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak ditemukan bahwa fenomena yang sering terjadi adalah alih kode intern yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Hal tersebut terjadi karena guru dan siswa berasal dari satu daerah yang sama yaitu kecamatan X Koto Singkarak yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-harinya. Di lain sisi, campur kode jarang terjadi karna siswa yang tidak begitu bisa menggunakan bahasa Indonesia sehingga campur kode sebagian besar hanya dilakukan oleh guru.

## METODE

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Aspek yang diamati adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

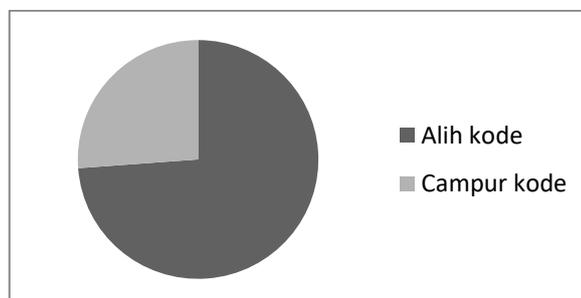
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (memberikan gambaran tentang alih kode dan campur kode). Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengembangkan teori yang diperoleh dilapangan. Untuk memudahkan pengumpulan data, digunakan hipotesis deskriptif yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri dengan memetakan dan membuat kerangka berpikir tertentu (Sugiyono, 2015).

Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan tentang alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak serta faktor-faktor penyebab terjadinya dan wujud alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Sumber dan data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu: (1) melakukan observasi ke sekolah khususnya di kelas VIII E SMP Negeri 3 X Koto Singkarak serta wawancara bersama guru dan siswa di kelas tersebut, (2) memperhatikan proses belajar mengajar di kelas sekaligus merekam dan menyimak tuturan guru dan siswa, (3) mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk bahasa tulis serta mengidentifikasi tuturan-tuturan guru dan siswa yang sudah di transkripsikan, (4) mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, (5) menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, ditemukan data dalam bentuk alih kode dan campur kode sebanyak 107 data. Dengan rincian data alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak sebanyak 79 data dan campur kode tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak sebanyak 28 data. Data tersebut dapat dilihat berdasarkan diagram berikut.



**Diagram 1. Alih Kode dan Campur Kode di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.**

Alih kode lebih sering terjadi, dikarenakan guru dan siswa berasal dari latar belakang daerah yang sama yaitu Kecamatan X Koto Singkarak. Sebagian besar penduduk daerah Kecamatan X Koto Singkarak memiliki profesi sebagai petani, peladang dan nelayan. Karena

daerah tersebut memiliki lokasi strategis untuk bercocok tanam baik tanaman untuk dataran tinggi maupun bercocok tanam di sawah. Daerah Kecamatan X Koto Singkarak terletak di sekeliling danau Singkarak yang berdekatan dengan banyak perbukitan. Oleh sebab itu, interaksi penduduk dengan masyarakat luar daerah berlangsung secara terbatas, sehingga penggunaan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) menjadi sangat dominan dan siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi ketika berada dalam lingkungan pendidikan.

Data alih kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak sebanyak 79 data. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak sebanyak 72 data, sedangkan alih kode ekstern terjadi lebih sedikit dikarenakan jarang ada situasi yang mengharuskan guru dan siswa menggunakan bahasa asing dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebanyak 7 data. Untuk lebih jelas lagi perhatikan diagram dibawah ini.

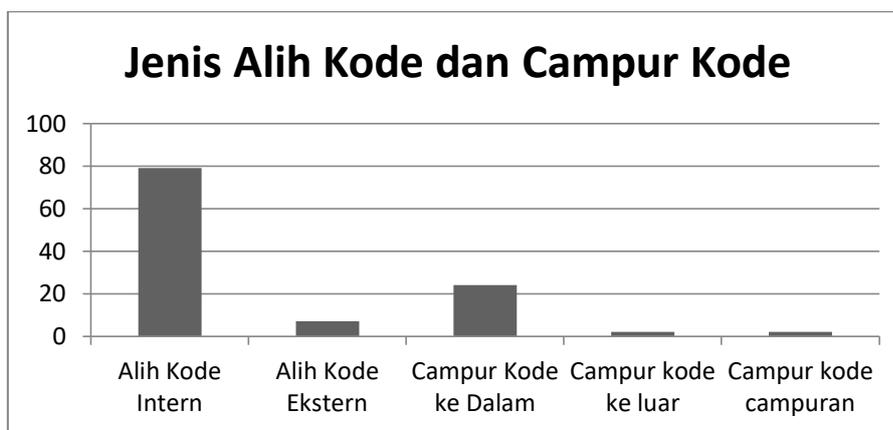


Diagram 2. Jenis Alih Kode dan Campur Kode di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

Berdasarkan diagram 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dan siswa menggunakan alih kode intern saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di mulai. Dengan beralih ke bahasa Minangkabau, mereka dapat mengekspresikan ide dan pemahaman dengan lebih jelas, sambil menciptakan suasana yang lebih santai dan inklusif. Alih kode intern juga dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, memperkuat interaksi sosial di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan bahasa yang mudah mereka pahami.

Berdasarkan 79 data alih kode yang terdapat pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya alih kode seperti yang diuraikan berikut ini: (1) penutur atau pembicara (P) ditemukan sebanyak 19 data, (2) lawan tutur atau pendengar (LT) ditemukan sebanyak 30 data, (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga (OK) ditemukan sebanyak 6 data, (4) Perubahan topik pembicaraan (PTP) ditemukan sebanyak 7 data, dan (5) Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya (FI) ditemukan sebanyak 16 data.

Campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak ditemukan sebanyak 28 data. Berdasarkan diagram 2 jenis campur kode yang paling banyak ditemukan adalah campur kode ke dalam (CKD) yaitu sebanyak 24 data, dan yang paling sedikit yaitu jenis campur kode ke luar (CKL) sebanyak 2 data, dan campur kode campuran (CKC) sebanyak 2 data.

Berdasarkan 28 data campur kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya campur kode seperti yang diuraikan berikut ini: (1) identifikasi peranan (IP) sebanyak 2 data, (2) identifikasi ragam (IR) 2 data, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (KM) sebanyak 11 data, (4) faktor penutur (FP) sebanyak 10 data, dan (5) faktor bahasa (FB) sebanyak 3 data.

## Alih Kode

Alih kode adalah suatu situasi mengalihkan atau mengganti bahasa yang digunakan saat berkomunikasi ke bahasa lain yang dilakukan dalam keadaan sadar dan disengaja, karena adanya pihak ketiga atau lawan bicara yang disesuaikan dengan situasi tutur. Pada fenomena alih kode, guru berperan besar akan terjadinya alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

### 1. Alih Kode Internal

Alih kode intern yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

#### Tuturan 1

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak tepat saat pembelajaran akan dimulai di pagi hari, dalam percakapan tersebut terlihat seorang siswa yang tampak tidak melakukan arahan sang guru.

Guru : Silahkan dibuka LKSnya! *Gibran, lai ka baraja ?*

Pada tuturan guru di atas, terjadi alih kode intern, yaitu bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Tuturan yang mengandung alih kode intern oleh guru adalah '*lai ka baraja?*' yang merupakan bahasa Minangkabau jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, kalimat tersebut bisa diartikan sebagai 'apakah kamu sudah siap untuk belajar?'. Guru tersebut menegur seorang siswa yang masih saja bersenda gurau dengan temannya saat guru akan menjelaskan materi pembelajaran. Kalimat '*lai ka baraja?*' tersebut juga dapat bermakna sindiran dalam bahasa Minangkabau. Karena jika dilihat dari intonasi guru yang berubah tajam saat mengucapkan kalimat tersebut, dan situasi yang sudah jauh lewat dari jam masuk pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa pertanyaan tersebut dapat diartikan sebagai sindiran kepada Gibran yang masih belum siap menerima materi pembelajaran.

### 2. Alih Kode Eksternal

Alih kode ekstern yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

#### Tuturan 2

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran akan dimulai di pagi hari, guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas.

Guru : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*, semuanya

Siswa : *Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*, buuk

Pada tuturan guru, terjadi alih kode ekstern, yaitu bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tuturan yang mengandung alih kode ekstern oleh guru '*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*' merupakan sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang mengandung sebuah do'a dan di negara Indonesia salam sudah menjadi sebuah kebiasaan yang diucapkan sebelum memasuki ruangan atau membuka suatu acara. Jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, kalimat tersebut bisa diganti dengan "Selamat pagi anak-anak" karena dalam penggunaannya di daerah minangkabau khususnya, ungkapan *assalamualaikum* lebih cenderung digunakan sebagai sapaan, bukan ungkapan doa keberkahan.

## Faktor Penyebab Alih Kode

### 1. Penutur

Faktor terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang pertama yaitu penutur atau pembicara. Penutur melakukan alih kode pada tuturannya demi tercapainya tujuan dari komunikasi atau tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

### Tuturan 3

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran akan dimulai di pagi hari, usai menanyakan kabar para siswa guru mengomentari tanggapan siswa yang tidak mau belajar.

Guru : Jauh..., *minat baraja kalian yo jauh.*

Pada tuturan kode data, guru melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau yang disebabkan oleh faktor penutur dan pembicara. Guru tersebut merasa kecewa dengan semua siswanya, karena siswanya tidak memiliki semangat belajar dan keantusiasan dalam menuntut ilmu. "*Jauh..., minat baraja kalian yo jauh*" kalimat ini merupakan bahasa Minangkabau yang berarti "Jauh semangat belajar kalian" dalam bahasa Indonesia. Beberapa orang siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan malah asyik sendiri di kursi masing-masing, lantas ketika ditegur oleh guru siswa tersebut tidak tahu halaman berapa yang akan mereka bahas pada hari itu. Alih kode terjadi dengan tujuan untuk menyiratkan betapa kecewanya guru tersebut terhadap anak didiknya.

### 2. Lawan Tutar

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang kedua yaitu lawan tutur atau pendengar. Lawan tutur menjadi faktor terbanyak terjadinya peristiwa alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Faktor lawan tutur melakukan alih kode untuk menyeimbangi bahasa yang digunakan oleh penutur, sehingga komunikasi berjalan sesuai yang diinginkan.

### Tuturan 4

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran sedang berlangsung di siang hari, dalam percakapan guru menegur siswa yang meribut di belakang kelas.

Guru : Kerjakan lagi! Yang dibelakang. Jan maota se!

Siswa : *Yo ko lai wak karajoan buk a*

Pada tuturan dengan kode data, siswa melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau yang disebabkan oleh faktor lawan tutur atau pendengar. Siswa tersebut mengatakan "*Yo ko lai wak karajoan buk a*" dalam bahasa Minangkabau yang berarti "iya bu, ini sedang saya kerjakan" dalam bahasa Indonesia. Siswa tersebut tertangkap oleh guru sedang mengobrol dengan temennya di belakang kelas dan menegur mereka sehingga siswa yang berkumpul di belakang kelas tersebut bubar dan beranjak ke kursi masing-masing.

### 3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga atau Pihak Ketiga

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang ketiga adalah perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga. Penutur melakukan alih kode pada tuturannya kerana hadirnya orang ketiga dalam situasi tutur tersebut. Hal ini terjadi untuk memudahkan komunikasi antar penutur dengan lawan tutur dan maksud yang disampaikan penutur tersampaikan dengan baik sesuai akan keinginannya. Faktor ini jarang terjadi disebabkan tidak ada siswa yang berasal dari luar daerah yang menggunakan bahasa berbeda dengan siswa lainnya

### 4. Perubahan Topik Pembicaraan

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang keempat yaitu perubahan topik pembicaraan. Penutur melakukan alih kode pada tuturannya karena berubahnya topik pembicaraan dengan lawan tutur. Hal ini terjadi karena perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. Maka penyebab alih kode ini juga disebut dengan penyebab ganda. Komunikasi antara penutur dan lawan tutur berjalan lancar dan maksud yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penutur.

### 5. Perubahan Situasi Formal ke Informal atau sebaliknya

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang kelima adalah faktor perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. Penutur melakukan alih

kode pada tuturannya karena berubahnya situasi pembicaraan dengan lawan tutur. Hal ini terjadi karena peran tutur berusaha menyesuaikan diri dengan situasi saat bertutur.

### Campur Kode

Campur kode adalah sebuah situasi dimana seseorang mencampurkan serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang sedang digunakan (Chaer & Agustina, 2010). Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya, jenis campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak ditemukan ada tiga, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Ketiga jenis campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Jenis tuturan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan oleh penutur dikarenakan sekolah tersebut terletak di Kabupaten Solok yang dominan adalah masyarakat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

Tuturan 5

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran akan dimulai di pagi hari, dalam percakapan guru sedang memeriksa presensi siswa sekaligus menanyakan kabar siswa.

Guru : *Ado* acara? ada izin dia?

Siswa : Ndak tau do buk

Pada tuturan dengan kode data, terdapat campur kode bahasa Minangkabau. Tuturan guru menggunakan campur kode pada kata "*ado*" jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, kata tersebut bisa diartikan sebagai "ada". Guru menanyakan apakah ada acara tertentu mengapa siswa yang tidak hadir memutuskan absen ke sekolah. Guru tersebut menggunakan campur kode ke dalam yaitu bahasa Minangkabau dikarenakan situasi di kelas masih santai (informal). Hal tersebut juga bertujuan untuk membangun suasana keakraban sebelum memulai proses belajar-mengajar.

#### 2. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Jenis tuturan campur kode ke dalam (*Outer Code Mixing*) yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

Tuturan 6

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran sedang berlangsung di pagi hari, dalam percakapan terlihat guru sedang menjelaskan makna puisi sekaligus melibatkan siswa dalam penjelasannya.

Guru : Yang lain? Ungkapan pikiran. Ungkapan perasaan, kakak mengungkapkan kata-kata di sebuah buku kecil mungkin atau *diary* atau apa. Nah, berarti kalian sudah mengungkapkan perasaan bukan? Jadi ngak dia sebuah puisi?

Siswa: Jadi, buk

Pada tuturan dengan kode data, terdapat campur kode bahasa Inggris. Tuturan guru mengandung campur kode pada kata "*diary*" jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, kata tersebut bisa diartikan sebagai "buku harian". Guru tersebut menggunakan campur kode ke luar karena tidak tahu cara mengungkapkan kata tersebut dalam bahasa Indonesia yang berlangsung secara tidak sadar karena faktor kebiasaan. Buku diary lazim diucapkan masyarakat Indonesia untuk menyebutkan sebuah buku catatan yang berisi kegiatan harian maupun perasaan seseorang yang dituangkan melalui tulisan dan tidak ingin seseorang mengetahuinya.

### 3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Jenis tuturan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Inggris. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini.

Tuturan 7

Konteks : Percakapan terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak saat pembelajaran sedang berlangsung di pagi hari, dalam percakapan tersebut guru menanyakan maksud dari gambar yang digambar siswa dibuku tulisnya saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Guru: (Guru menunjuk buku tulis siswa). Ko lambang a ko? Kincir angin. Ko a? *love*? Ko apo? batu nisan yo?

Pada tuturan dengan kode data, terdapat campur kode campuran bahasa Inggris dengan bahasa Minangkabau. Tuturan guru menggunakan campur kode campuran pada kata "*Ko lambang a?*" yang berarti "Ini lambang apa" dan "*Ko a? Love?*" yang berarti "Ini apa? Cinta?". Guru tersebut sedang menerka gambar yang digambar siswanya, dan mengatakan kata *love* yang merupakan bahasa Inggris disebabkan faktor penutur atau kebiasaan yang sudah biasa diucapkannya.

### Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya, faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak ada lima faktor, yaitu: (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa. Mayoritas penyebab terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan, hal tersebut terjadi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa paham akan materi yang disampaikan.

### Implikasi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak

Implikasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri X Koto Singkarak terbagi menjadi dua bagian yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak tersebut dapat diketahui setelah peneliti melakukan penelitian tingkat lanjut dibantu alat penelitian berupa rekaman suara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

Dampak positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau akan membuat siswa lebih paham akan materi pembelajaran. Apabila guru hanya menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut akan membuat siswa jenuh dan sulit memahami maksud kalimat guru, karena siswa belum sepenuhnya memahami kosakata yang digunakan guru tersebut. Dengan menggunakan alih kode dan campur kode guru dapat mengimbangi kemampuan berbahasa siswa sehingga materi dapat diterima siswa dengan baik. Selain itu, dengan mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Ibu siswa, suasana kelas menjadi tidak terkesan kaku maupun canggung karena semua siswa yang belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dapat berinteraksi dengan nyaman.

Dampak negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan terjadinya interferensi dan integrasi, serta dengan sering digunakannya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat membuat pemerolehan bahasa kedua peserta didik terhambat. Selain itu rasa rendah diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari semakin besar dan dapat menghambat peningkatan kemampuannya yang mana akan sangat berpengaruh di masa

depannya kelak untuk dapat berkomunikasi dari masyarakat yang berasal dari pulau atau daerah yang berbeda.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis alih kode pada komunikasi guru dan siswa, yaitu jenis alih kode intern dan ekstern. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis alih kode yang paling dominan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak adalah alih kode intern. Kemudian ditemukan lima faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, kelima faktor tersebut, yaitu: penutur atau pembicara, lawan tutur atau pendengar, perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga, perubahan topik pembicaraan, dan perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. Selain alih kode juga terdapat campur kode dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Campur kode yang ditemukan ada tiga jenis yaitu, campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Terdapat lima faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apatama, F. K., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Imperfect The Series 2 yang Disutradarai oleh Naya Anindita". *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 230–243.
- Arifin, S. 2017. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio Merapi Indah FM Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Atiah, Solihatulmilah, M. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 2 Panggarangan". *Desanta*, 4(10), 59–65.
- Aulia, A. P., Susanto, A., & Nur, T. 2022. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Situasi Formal". *Perspektif*, 1(4), 367–382.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dhani, R.R. 2020. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Estetis, E. N., & Hasibuan, A. L. 2021. "Campur Kode Dan Alih Kode Guru Dan Siswa Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 245–252.
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta". *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71.
- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. 2021. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar". *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58.
- Jannah, M. B. 2023. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 12 Kayutanam. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. 2020. "Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik)". *Deiksis*, 12(03), 327.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknyanya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulina, Patriantoro, & Lasmono, D. 2018. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(10), 1–10.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, A. 2021. *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

- Najib, A., Halimah, A., & Marjuni, A. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode (Analisis Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 05(1), 46–55.
- Ninsi, R.A., & Rahim, R. A. (2020). "Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf". *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-46.
- Noermanzah. 2019. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Noviasi, Usop, lingua sanjaya, Perdana, I., Peorwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. 2021. "Campur Kode dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)". *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 18–31.
- Nursaid, & Maksan, M. 2002. *Sociolinguistik : Buku Ajar*. Padang: UNP Press.
- P.W.J. Nababan. 1991. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rijali, A. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. 2022. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. 2022. "Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425.
- Sugiarti, Sari, R. S., I.S., Zulaikah, Safitri. 2023. "Campur Kode dan Alih Kode Tutaran Guru dalam Proses Belajar Mengajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 MI NU Umbul Sari Kecamatan Buay Pemuka". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 24-24.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. 2021. "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221.
- Sulhan, N. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. 2022. "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura". *Bahtera Indonesia*, 7(1), 244–251.
- Susyulwati, E., Alfisuma, M. Z., & Romdlani, M. M. I. 2023. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura". *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 164.
- Susmita, N. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Waruwu, T. K. Y., Dita Isninadia, Hasri Yulianti, & Lubis, F. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik". *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115-123.
- Wijana, D. P. 2021. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yusyama, A. Y., Rahayu, M., & Hoirul, B. 2022. "Interferensi Bahasa Sunda Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Tutaran Lisan Mahasiswa Program Studi D-III Teknik Mesin". *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 1(1), 124–129.